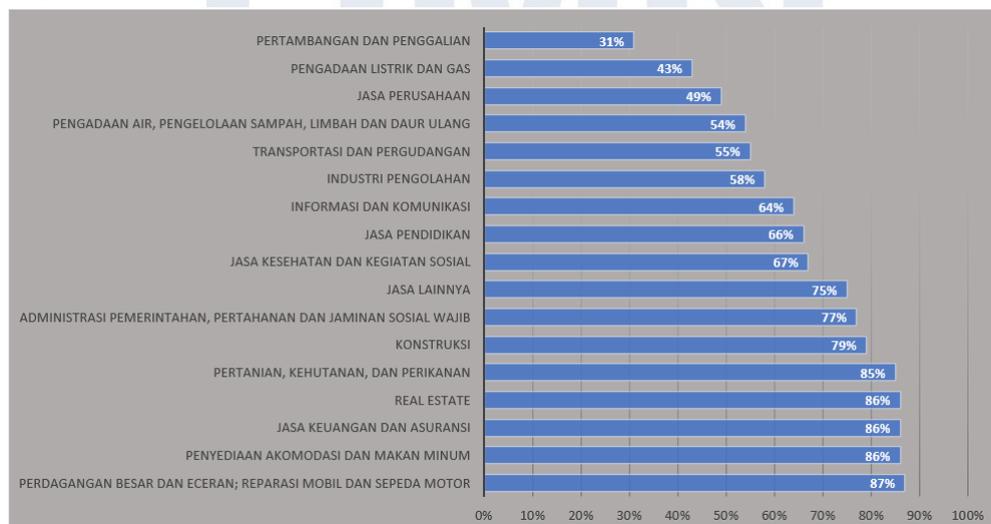


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) secara resmi menetapkan wabah *corona virus 19 (Covid-19)* sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi *Covid-19*. Pada awal tahun 2020, masyarakat yang terkena *Covid-19* di Indonesia terus meningkat. Tepatnya dari 24 Januari 2020 hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berakhir pada 31 Desember 2022, terdapat 6.719.815 kasus positif *Covid-19* di Indonesia (corona.jakarta.go.id). Hal tersebut membuat pemerintah memutuskan untuk membatasi mobilitas masyarakat dan membuat kebijakan agar seluruh aktivitas masyarakat dilakukan secara dalam jaringan dari rumah selama masa PPKM. Pembatasan mobilitas tersebut berdampak terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan terdapat operasional usaha yang tutup sementara dan mengalami penurunan serta banyak sektor yang berdampak bahkan berhenti operasi. Berikut grafik sektor yang terdampak pandemi *Covid-19*:



Gambar 1. 1 Sektor yang Terdampak Pandemi *Covid-19*

Sumber: databoks.katadata.co.id

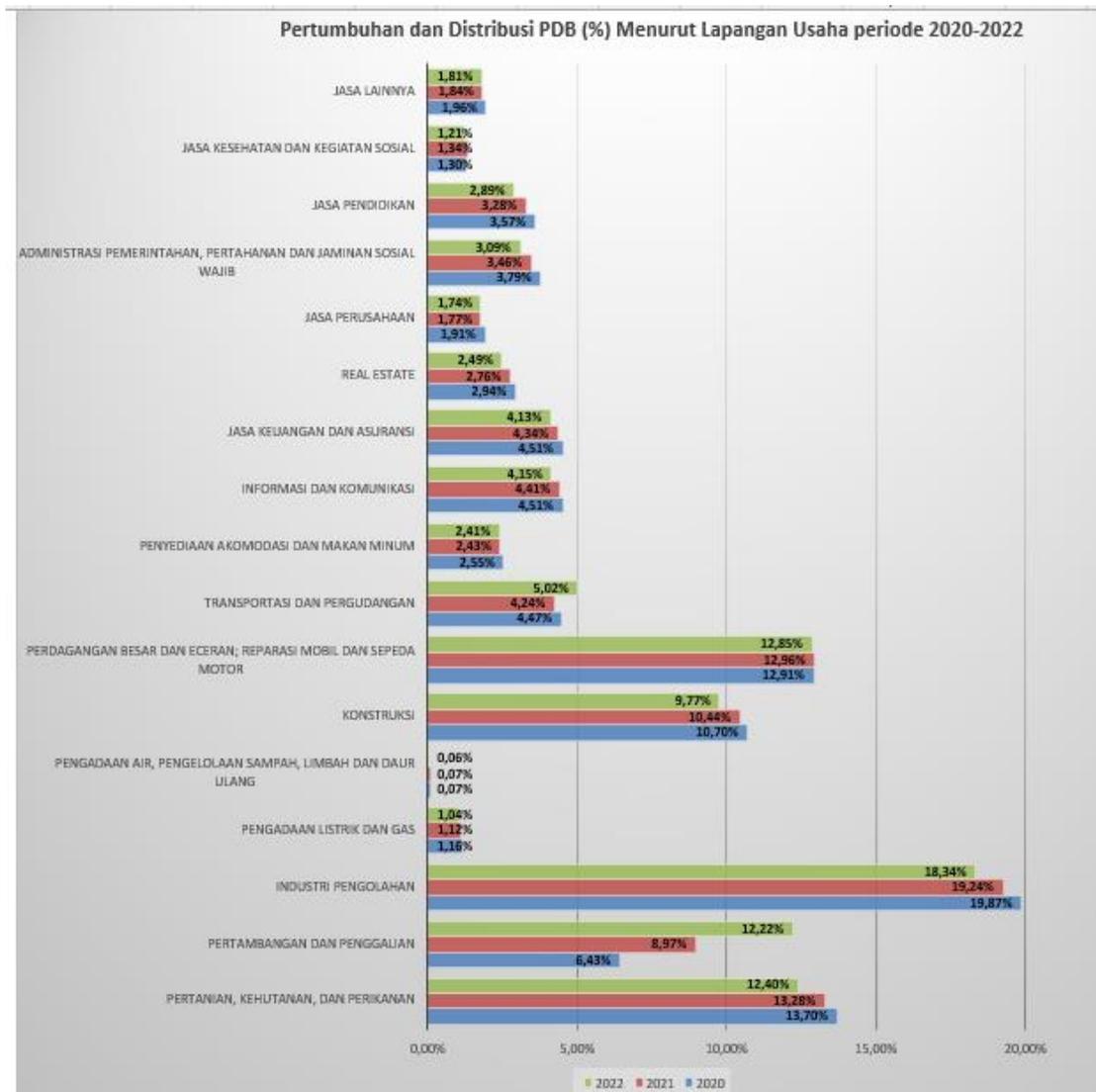
Berdasarkan Databoks (2020), Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI) mengurutkan 17 sektor yang terdampak *Covid-19* yang dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada Gambar 1.1 menunjukkan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor tercatat terdampak terbanyak sebesar 87% dan sektor perdagangan dan pertambangan mengalami penurunan terkecil yaitu 31%. Dampak pandemi terhadap pendapatan perusahaan berbeda menurut skala perusahaan (mikro, kecil, menengah dan besar). Namun, lokasi usaha dan sektor usaha diduga juga memengaruhi besarnya perubahan pendapatan. Beberapa sektor seperti penyedia akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan dan jasa lainnya mengalami penurunan permintaan dari konsumen akibat *Covid-19*. Dalam menghadapi kondisi *Covid-19* yang berdampak besar pada sektor maka diperlukan adaptasi usaha di masa pandemi dengan melakukan diversifikasi usaha yang mencakup upaya menjalankan proses bisnis seperti biasa namun ada penambahan produk, bidang usaha dan lokasi bisnis untuk meningkatkan pendapatan (bps.go.id).

Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor manufaktur mampu menciptakan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi *Covid-19* yang dapat dilihat pada Gambar 1.1, industri pengolahan terdampak sebesar 58% dari pandemi *Covid-19* (Kemenperin, 2021). “Kementerian Perindustrian (Kemenperin) fokus mendukung sektor manufaktur untuk bangkit dari kondisi kontraksi dan kembali tumbuh positif, serta menjadi kontributor pertumbuhan perekonomian nasional”. Sektor manufaktur juga menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB digunakan untuk mengamati atau memahami kondisi ekonomi suatu negara. “PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi” (bps.go.id). PDB terdiri dari atas dasar harga berlaku maupun dan dasar harga konstan. “PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar” (bps.go.id).

“PDB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara” untuk dikonsumsi atau dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pendapatan dari berbagai sumber, seperti gaji, keuntungan usaha, dan sumber pendapatan lainnya yang berasal dari kegiatan ekonomi dalam negeri maupun transaksi internasional. Sedangkan menurut penggunaannya, PDB harga berlaku menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun” (bps.go.id). Angka PDB yang tinggi menandakan tingginya tingkat produksi yang mencerminkan produktivitas yang baik dalam berbagai sektor ekonomi. Produksi yang mencapai angka tinggi dapat berkaitan dengan daya beli masyarakat yang tinggi juga karena banyak pendapatan tersedia bagi individu dan rumah tangga untuk menghabiskan uangnya pada berbagai barang dan jasa. Sebaliknya, jika terjadi penurunan daya beli atau konsumsi yang rendah, hal itu dapat diartikan sebagai situasi di mana masyarakat menahan diri untuk mengeluarkan uang atau menahan diri dalam mengonsumsi barang dan jasa. Di balik peningkatan nilai produksi, terdapat investasi yang meningkat untuk mendukung proses produksi perusahaan. Berikut grafik pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada periode 2020-2022:



Gambar 1. 2 Pertumbuhan dan Distribusi PDB (%) Menurut Lapangan Usaha Periode 2020-2022
 Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa industri pengolahan berkontribusi paling besar pada PDB tahun 2020-2022. Meski terdampak *Covid-19* yang mengakibatkan terdapat penurunan permintaan konsumen tetapi sektor pengolahan dapat melakukan adaptasi terhadap kondisi tersebut dan menyumbang paling besar pada PDB di tahun 2020 sebesar 19,87%, pada tahun 2021 sebesar 19,24% dan pada tahun 2022 sebesar 18,34%. Kontribusi besar yang diberikan industri pengolahan pada tahun 2020-2022 dikarenakan terdapat peningkatan pada beberapa sub sektor yang terdapat pada industri pengolahan, yaitu:

1. Industri Makanan dan Minuman

Meningkatnya permintaan makanan dan minuman siap saji karena adanya pembatasan sosial pada masa Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020-2022.

2. Industri Farmasi dan Alat Kesehatan

Meningkatnya permintaan obat-obatan, alat pelindung diri (APD), dan produk kesehatan lainnya.

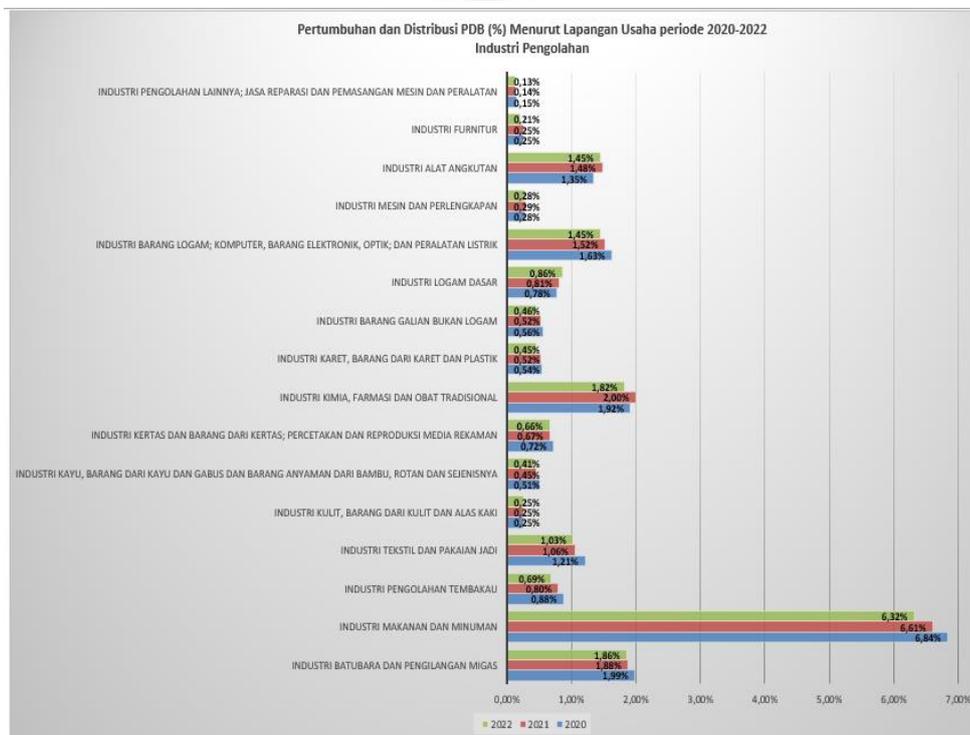
3. Industri Kimia

Meningkatnya permintaan bahan baku untuk produk-produk kesehatan dan pembersih.

4. Industri Elektronik

Meningkatnya permintaan perangkat elektronik yang digunakan untuk bekerja dan belajar dari rumah selama masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

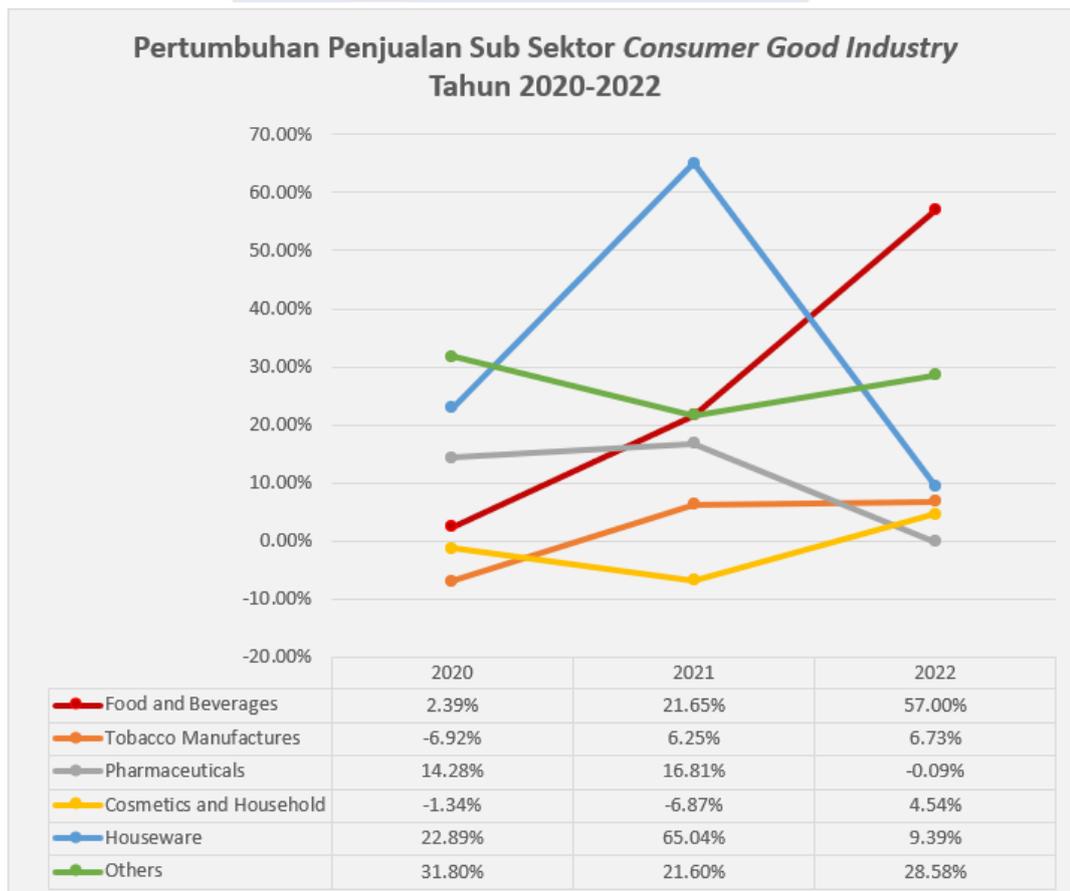
Berikut kontribusi masing-masing sub sektor industri pengolahan terhadap PDB atas dasar harga berlaku tahun 2020-2022:



Gambar 1. 3 Pertumbuhan dan Distribusi PDB (%) Menurut Lapangan Usaha Periode 2020-2022 – Industri Pengolahan

Sumber: bps.go.id

Pada Gambar 1.3, menunjukkan sektor makanan dan minuman menyumbang kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan nonmigas pada tahun 2020 sebesar 6,84%, pada tahun 2021 sebesar 6,61% dan pada tahun 2022 sebesar 6,32%. Sektor makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Berdasarkan Gambar 1.4, pada tahun 2021 perusahaan makanan dan minuman menghasilkan penjualan yang naik secara drastis dari 2,39% menjadi 21,65%. Pada tahun 2022 perusahaan makanan dan minuman menghasilkan penjualan tertinggi untuk sektor *consumer good industry* yaitu sebesar 57%. Berikut merupakan grafik pertumbuhan penjualan untuk sub sektor *consumer good industry* pada tahun 2020-2022:



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Penjualan Tahun 2020-2022 - Sektor *Consumer Good Industry*
 Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.4, dapat dilihat secara rata-rata pada tahun 2020-2022 pertumbuhan penjualan sub sektor Makanan dan Minuman terus mengalami peningkatan penjualan yang menandakan adanya peningkatan pada permintaan produk, pangsa pasar yang semakin luas serta produktivitas dalam proses memproduksi dan distribusi produk. Strategi yang dilakukan perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan penjualan pada masa pandemi dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan tren di kalangan masyarakat, yaitu kesadaran kesehatan yang berkembang di kalangan penduduk muda Indonesia yang menciptakan peluang untuk produk-produk seperti minuman bernutrisi atau sereal yang diperkaya dengan vitamin dan mineral. Contoh produk yang mengalami kenaikan dalam penjualan yaitu jus buah/sayuran serta minuman kesehatan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang berada di sektor makanan dan minuman telah memulai strategi untuk tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dan bernilai tambah yang menarik preferensi konsumen Indonesia untuk makanan tradisional dalam bentuk instan. Sebagian perusahaan yang berada di sektor makanan dan minuman juga telah siap untuk menghadapi kenaikan biaya atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba dan berada dalam posisi yang lebih kuat untuk memanfaatkan pasar ekspor yang semakin terbuka di kawasan Asia Tenggara (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Peningkatan penjualan sub sektor makanan dan minuman membuka peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang tinggi. Profit yang tinggi dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis dengan membuka cabang baru dan akuisisi perusahaan lain. Perusahaan dapat meningkatkan fasilitas produksi dan memperbesar kapasitas produksi dengan menambah atau memperluas bangunan atau pabrik di mana kegiatan produksi berlangsung dan menambah mesin serta peralatan produksi yang mendukung proses produksi. Perusahaan dapat melakukan investasi yang mendukung pertumbuhan bisnis seperti *Research & Development (R&D)* untuk mengembangkan produk atau layanan baru,

serta meningkatkan produk atau layanan yang sudah ada. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan profit yang diperoleh untuk membayar utang sebelum jatuh tempo atau masih pada periode diskon, sehingga mengurangi beban bunga yang dibayarkan.

Perusahaan dapat mengevaluasi besaran profit yang diraih dengan menggunakan rasio keuangan yang berfokus pada profitabilitas sebagai alat ukur. Rasio Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu dengan mengukur keefisienan dalam menggunakan aset serta kemampuan untuk menghasilkan laba atau profit dari penjualan (Kasmir, 2021). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net profit margin* mengukur persentase laba bersih terhadap total pendapatan atau penjualan perusahaan. *Net profit margin* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah pendapatan atau penjualan. Tingkat margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi (Weygandt *et al.*, 2019). *Net profit margin* menunjukkan berapa banyak laba bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan dana untuk menghasilkan laba perusahaan (Hantono, 2020).

Nilai *net profit margin* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan dan menunjukkan manajemen perusahaan yang baik dalam melakukan pengelolaan harga produk dan pengendalian biaya yang efisien. Tetapi nilai *net profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan belum memiliki strategi dan keunggulan kompetitif yang kuat. Meskipun sub sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan penjualan yang terus meningkat pada tahun 2020-2022, tetapi *net profit margin* perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman tergambar hal yang berbeda. Berikut grafik kondisi *net profit margin* sub sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:



Gambar 1.5 *Net Profit Margin* Sub Sektor Makanan & Minuman

Sumber: idx.co.id

Pada Gambar 1.5 menunjukkan rata-rata *net profit margin* pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2020-2022. Nilai *net profit margin* pada tahun 2020 sempat berada pada nilai positif yaitu 1,04%, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi -4,19% dan pada tahun 2022 menjadi -47,06%. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan yang terjadi pada kondisi penjualan dan profitabilitas (*net profit margin*) di sub sektor makanan dan minuman. Hal ini menandakan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki efisiensi operasional yang rendah, strategi pemasaran yang kurang efektif, serta terjadi persaingan harga yang ketat, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal dari penjualan yang dilakukan.

Profitabilitas (*NPM*) penting bagi perusahaan karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. *NPM* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang optimal dari penjualan yang dilakukan. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki peluang yang besar untuk melakukan ekspansi bisnis di masa mendatang. Bagi investor atau pemegang saham, profitabilitas (*NPM*) akan menjadi sinyal dalam pertimbangan untuk keputusan investasi kepada perusahaan. Profitabilitas

yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, sehingga berpotensi dapat membagikan dividen yang besar. Bagi kreditor, profitabilitas (*NPM*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pinjaman yang diberikan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan kreditor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik untuk mengembalikan dana pinjaman yang diberikan dengan risiko gagal bayar yang rendah.

Selama pandemi *Covid-19*, sejumlah perusahaan di Indonesia mengalami penurunan profitabilitas karena dampak dari pandemi sehingga dibutuhkan strategi untuk melakukan inovasi baru sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) merupakan salah satu contoh perusahaan yang melakukan inovasi pada masa pandemi tahun 2020 dengan melakukan diversifikasi produk yaitu *sanitizer* dan disinfektan yang sangat dibutuhkan pada masa pandemi. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) memiliki kegiatan usaha di industri air kemasan, kosmetika, minuman, makanan serta sabun dan bahan pembersih keperluan rumah tangga. Dilansir dari market.bisnis.com (2020), menurut manajemen Akasha “pengembangan bisnis yang dilakukan berpotensi untuk meningkatkan rasio keuangan perseroan pada *net profit margin* yang awalnya dalam 5 tahun terakhir, dari tahun 2015 hingga 2019 mencapai 6,51% dapat mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2025 dengan mencapai 12,03%. Peningkatan tersebut ditopang oleh bisnis *sanitizer* dan disinfektan yang memiliki *net profit margin* sebesar 27,24%. Pada 31 Maret 2020, ADES berhasil mencatatkan laba periode berjalan sebesar Rp21,2 miliar, naik signifikan 21,84% secara tahunan. Penjualan bersih perseroan juga bertumbuh 4,08 persen secara *year-on-year* menjadi Rp198,99 miliar pada triwulan pertama tahun 2020. Meskipun beban pokok penjualan, beban penjualan dan beban umum dan administrasi meningkat, namun perseroan berhasil menekan beban lain-lain dan memperoleh pendapatan dari

penghasilan lain-lain". Hal ini mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan, yang dapat dilihat dari *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan yang sebelumnya pada tahun 2020 sebesar 20% meningkat pada tahun 2021 menjadi 33% dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 39%. Dari contoh kasus ADES tersebut, dapat disimpulkan penjualan dari inovasi produk baru perusahaan mampu menghasilkan laba dan berhasil meningkatkan profitabilitas *Net Profit Margin (NPM)*.

Contoh lain, yaitu PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) yang mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2020, saat masa pandemi *Covid-19* pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat FOOD yang merupakan produsen bahan baku daging banyak kehilangan pelanggan dari segmen pasar hotel, restoran dan kafe. FOOD membukukan penjualan sebesar Rp 94,56 miliar di tahun 2020 di mana mengalami penyusutan sebesar 25,10% secara tahunan atau *yoy* dari tahun 2019 senilai yang berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 126,25 miliar. Penyusutan tersebut meliputi penjualan daging olahan yang mengalami penurunan sebanyak 18,89% *yoy* dan penjualan daging mentah turun sebesar 33,38%. Menurut Agustus Sani Nugroho selaku direktur utama PT Sentra Food Indonesia menyampaikan telah berusaha meraih peluang untuk melakukan pengembangan segmen pasar daging, inovasi produk baru serta efisiensi biaya di berbagai divisi anak usaha yaitu PT Kemang Food Industries. Tetapi, terdapat pengeluaran yang tidak bisa dihindari seperti bahan baku serta fluktuasi harga selama pandemi yang membuat biaya operasional perusahaan turut meningkat. Selain itu, di masa pandemi juga terdapat piutang pelanggan yang tidak dapat tertagih, sehingga harus dicadangkan dan dihapuskan yang menimbulkan biaya penghapusan piutang yang cukup besar sekitar Rp 5 miliar serta menanggung kerugian bersih senilai Rp 15,21 miliar (Elvira, 2021). Pandemi *Covid-19* ini turut berpengaruh pada pemenuhan kewajiban pokok utang FOOD senilai sekitar Rp 2,75 miliar (Nabhani, 2020).

Dampak pandemi *Covid-19* yang dirasakan oleh FOOD berlanjut hingga tahun 2021 yang belum membaik tetapi telah berproses ke arah positif yang terlihat dari kerugian yang lebih kecil dibandingkan kerugian di tahun 2020. Pada tahun 2022, kondisi bisnis PT Sentra Food Indonesia masih merasakan dampak dari pandemi. Pada semester I-2022 yaitu bulan Maret, FOOD membukukan penjualan bersih sebesar Rp 21,73 miliar yang lebih rendah dari penjualan per Maret 2021 yang mencapai Rp 23,83 miliar. Tetapi, kerugian yang dialami mengalami penurunan tipis menjadi Rp 2,66 miliar dari semula Rp 2,74 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya (Elvira, 2022). Berdasarkan contoh kasus FOOD, dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum memiliki strategi dan keunggulan kompetitif yang kuat di segmen pasarnya, hal ini dapat dilihat meskipun FOOD sudah melakukan inovasi produk baru tetapi belum dapat meningkatkan penjualan dari tahun sebelumnya. Penurunan penjualan dan kerugian yang terjadi pada tahun 2020-2022 berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utangnya.

Pada penelitian ini, tingkat profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan diteliti antara lain *Total Asset Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Account Receivable Turnover (ART)*. Menurut Rolanda *et al.* (2022), "*Total Asset Turnover (TATO)* adalah besaran pendapatan yang mampu dihasilkan oleh *total asset*". Semakin besar *total asset turnover* yang dimiliki oleh suatu perusahaan artinya perusahaan tersebut semakin mampu dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan pendapatan, dengan begitu pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi semakin tinggi dan juga memperbesar peluang perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Dalam upaya untuk mencapai hal tersebut, perusahaan dapat melakukan pembaruan terhadap sumber daya atau aset yang dimilikinya, misalnya dengan melakukan *disposal* terhadap mesin yang dianggap sudah tidak produktif dan menggantinya dengan mesin baru yang memiliki teknologi yang lebih

canggih, hemat energi, dan dengan harga yang relatif lebih terjangkau. Selain membeli mesin baru, perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan sewa mesin (*leasing*). Adanya mesin berteknologi canggih dapat meningkatkan produktivitas dan juga kualitas produk, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan menghemat *failure cost* yang tidak diperlukan contohnya *rework*. Selain itu, dengan adanya mesin yang hemat energi, perusahaan juga dapat menghemat pengeluaran *variable overhead* seperti berkurangnya biaya bahan bakar. Tingginya pendapatan yang diiringi dengan adanya efisiensi beban *failure* dan juga *variable overhead* akan membuat laba bersih atau *net income* yang dimiliki perusahaan menjadi semakin tinggi, dengan begitu *net profit margin* yang dimiliki perusahaan juga akan turut mengalami peningkatan. Sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* yang dilakukan oleh (Putri *et al.*, 2022) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*, sedangkan dalam penelitian (Martha & Sitompul, 2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan proksi *NPM*.

Current Ratio (CR) adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Hantono (2020), “*current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar dan berapa banyak aset lancar yang dimiliki untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek”. Semakin tinggi aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang tinggi. Modal kerja yang tinggi dapat digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, misalnya kas yang dapat digunakan untuk membiayai promosi secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Promosi dapat dilakukan secara daring melalui media *online* seperti media sosial untuk menjangkau pangsa pasar yang

lebih luas dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, promosi yang dilakukan melalui media sosial juga memiliki beban yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan iklan di televisi. Meningkatnya pendapatan yang diiringi dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* juga akan ikut meningkat. Pernyataan tersebut dibuktikan pada penelitian (Maharani *et al.* 2022) bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin (NPM)*, sedangkan penelitian (Martha & Sitompul, 2019) menunjukkan *Current Ratio (CR)* tidak memiliki pengaruh terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

Menurut Maharani *et al.* (2022), "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". Utang adalah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Ekuitas adalah hak atas aset perusahaan yang merupakan kekayaan bersih setelah dikurangi kewajiban. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah artinya perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang dalam melakukan pendanaannya, sehingga dana perusahaan yang perlu dialokasikan untuk membayar pokok utang ataupun beban bunga menjadi semakin rendah. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan ekuitas yang tinggi dalam mempertimbangkan meningkatkan produktivitas dengan melakukan *outsourcing* logistik. Dengan melakukan *outsourcing* kepada penyedia jasa logistik profesional, perusahaan dapat memberikan pengalaman layanan yang memuaskan bagi para pelanggannya karena penyedia jasa logistik profesional memiliki keahlian, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan layanan pengiriman yang cepat dan tepat waktu serta dapat memperluas jangkauan distribusi dikarenakan pihak penyedia jasa menjalin kemitraan dengan penyedia jasa distribusi di berbagai wilayah, sehingga memungkinkan untuk memperluas jangkauan ke daerah yang sulit

dijangkau. Layanan pengiriman yang memuaskan akan membuat pelanggan kembali melakukan pembelian produk. Selain itu, jangkauan distribusi yang semakin luas juga akan memperbesar peluang perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari daerah-daerah yang sebelumnya belum dijangkau. Kedua hal tersebut akan meningkatkan permintaan produk dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Melalui *outsourcing* logistik, perusahaan dapat menghemat biaya *maintenance* kendaraan dan menghemat biaya gaji karyawan serta dapat lebih fokus pada kegiatan bisnis utamanya atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan penjualan sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan yang tinggi dan disertai dengan efisiensi beban operasional akan meningkatkan laba bersih atau *net income* perusahaan yang juga akan menyebabkan *net profit margin* yang dimiliki perusahaan meningkat. Jadi, semakin rendah tingkat *DER*, maka akan semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* yang dimiliki perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Hantono (2020), yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Maharani *et al.* (2022), menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *Account Receivable Turnover (ART)* merupakan “rasio untuk mengukur berapa banyak, secara rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode berjalan”. *Account Receivable Turnover (ART)* menggambarkan berapa kali perusahaan dapat memutar piutangnya dari kegiatan penjualan kredit yang dilakukan selama satu periode akuntansi. Menurut Robinson *et al.* (2020), “rasio perputaran piutang yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa kebijakan penagihan perusahaan terlalu ketat, sedangkan rasio perputaran piutang yang relatif rendah biasanya akan menimbulkan pertanyaan tentang efisiensi prosedur penagihan perusahaan”. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat perusahaan mengonversi piutang menjadi kas.

Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan penjualan bersih secara kredit (*net credit sales*) yang tinggi, maka menandakan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan piutang dengan menetapkan penjualan secara kredit dengan selektif dan memiliki persyaratan ketat serta melakukan penagihan secara intensif. Jika piutang yang tertagih semakin cepat, maka risiko memiliki piutang tak tertagih akan berkurang sehingga biaya piutang yang gagal dibayar (*Bad Debt Expense* atau *BDE*) akan menurun. Penjualan yang tinggi disertai dengan *Bad Debt Expense (BDE)* yang menurun akan meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian dari Rensha & Susilo (2023), menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Juliana & Sidik (2020), menunjukkan *Account Receivable Turnover (ART)* tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Maharani *et al.*, (2022) namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitiannya sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen yang akan diteliti, yaitu *account receivable turnover* yang mengacu pada penelitian (Rensha & Susilo, 2023) dan *total asset turnover* yang mengacu pada penelitian (Putri *et al.*, 2022).
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan terhadap perusahaan PT Adhi Karya (PERSERO) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut. **“Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity***

Ratio, Total Asset Turnover, dan Account Receivable Turnover terhadap Profitabilitas (Net Profit Margin)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan dependen profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Account Receivable Turnover (ART)*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*?
3. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*?
4. Apakah *Account Receivable Turnover (ART)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
3. Pengaruh positif *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.
4. Pengaruh positif *Account Receivable Turnover (ART)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam tata Kelola perusahaan.

2. Bagi Investor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu investor agar lebih mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas serta sebagai pertimbangan sebelum menanamkan modalnya di Pasar Modal Indonesia.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor apa yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat informasi yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian dan dimuat dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Telaah Literatur berisikan teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas, pengertian profitabilitas (*net profit margin*) sebagai variabel dependen serta pengertian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *account receivable turnover* sebagai variabel independen. Bab ini juga menjelaskan kaitan antar variabel independen dengan variabel dependen beserta hipotesis yang diharapkan dan akan diujikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi penjelasan atau gambaran mengenai objek penelitian, cara pengolahan data yang akan dilakukan, deskripsi variabel independen, serta uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang berasal dari data yang telah dikumpulkan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menampilkan simpulan, keterbatasan penelitian dan saran perbaikan dari keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan.